



**DETEKSI PERKEMBANGAN KOMPETENSI MOTORIK ANAK DI PAUD
NADILA KEC. BEBESAN KAB. ACEH TENGAH**

**Muhammad Riza,
Ayu Swaliana**

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: rizajundana@gmail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk melakukan deteksi terhadap perkembangan motorik anak di PAUD Nadila Kec. Bebesan Kab. Aceh Tengah. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan anak Kelompok B sejumlah 15 orang. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan Tes, Observasi dan Wawancara Terstruktur. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan cara mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Khusus pada data yang diperoleh dari Tes diolah dengan cara membagikan jumlah perolehan nilai dalam kegiatan motorik kasar dan motorik halus berdasarkan skala 1-5 kemudian dibagi dengan jumlah jenis kegiatan yang dinilai. Selanjutnya untuk mengukur perkembangan motorik anak secara keseluruhan digunakan rumus persentase dimana jumlah anak yang berkembang dibagi dengan jumlah keseluruhan di kali 100. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan fisik motorik anak di Taman Kanak-kanak Mustika Bunda berkembang dengan baik dengan jumlah persentase perkembangan sebesar 65, 95% sesuai dengan batas minimum sebesar 65 % yang ditentukan dalam penelitian ini. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan motorik anak berupa senam disetiap awal pembelajaran pada pagi hari, permainan melompat tali karet, bermain halang rintang dan berjalan pada papan titian.

Kata kunci: deteksi, motorik anak.

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 23 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (TK/RA), non formal (Kelompok Bermain, TPA), informal (pendidikan keluarga dan pendidikan yang diadakan oleh lingkungan misalnya posyandu, BKB, dan lain-lain). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama dalam mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial, emosional dan lain-lain. Lebih lanjut terkait dengan penyelenggaraan PAUD sesuai dengan amanah UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terdapat dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang didalamnya setidaknya terdapat 9 standar yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan PAUD. Diantara 9 standar tersebut terdapat salah satu standar yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Anak Usia Dini. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat dengan STPPA. Standar ini merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Diantara Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia Dini yang disebutkan diatas aspek fisik motorik anak memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa usia-usia selanjutnya. Untuk itu, pemahaman tentang

perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik ketika anak mencapai tahapan usia TK (3-6 tahun) sangat diperlukan (Hidayat dkk , 2009 : 23). Perkembangan fisik motorik anak TK dalam hal ini dapat dilihat pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan serta ketrampilan yang dimiliki. Lebih lanjut perkembangan fisik yang terjadi pada anak TK pada sisi lainnya dapat mendorong kemampuan mereka dalam melakukan keterampilan motorik tertentu. Dengan bertambahnya usia perbandingan antara bagian tubuh berubah. Dalam konteks pengembangan keterampilan fisik-motorik anak berdasarkan tingkat potensi anak usia dini yang telah diuraikan di atas maka pada upaya untuk memahami dan melakukan deteksi dalam perkembangan ini dirasa sangat perlu dilakukan. Hal senada tentang ini disampaikan juga oleh WHO (*World Health Organisation*). Urgensi terhadap deteksi tumbuh kembang anak termasuk didalamnya perkembangan fisik-motorik merupakan masalah yang perlu diketahui sejak usia dini hingga usia 18 tahun (Hidayat dkk , 2009 : 23).

Salah satu program yang telah pernah dilakukan sebagai upaya mendeteksi tumbuh kembang anak usia dini adalah SDIDTK yang merupakan kepanjangan dari Sistem Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang yang telah dilakukan sejak tahun 1988 dan termasuk salah satu program pokok Puskesmas dalam hal ini. Kegiatan ini dilakukan menyeluruh dan terkoordinasi yang diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga professiona (Depkes RI, 2002 : 1).

Secara lebih khusus upaya dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) kegiatan deteksi tumbuh kembang anak ini pada tingkatan rentang usia 3-6 tahun dianggap sangat penting karena pada rentang usia ini merupakan fase pertumbuhan yang sangat pesat yang di miliki oleh seorang anak yang lebih dikenal dengan istilah (*Golden Age*). Tingkat pertumbuhan anak pada usia ini sebagaimana diutarakan oleh Bloom dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini mencapai 50 % kurun waktu 4 tahun pertama (Depkes RI, 2002 : 3). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas maka penyelenggara Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan *Stake Holder* lainnya harus memiliki kepekaan yang besar untuk melakukan deteksi tingkat perkembangan anak khususnya yang berkenaan dengan perkembangan fisik motorik anak. Disamping itu secara lebih khusus Satuan Pendidikan Usia Dini diharapkan agar dapat mendorong terus tenaga pendidiknya untuk secara intensif, kaloratif dan kreatif untuk merancang kegiatan-kegiatan yang bermuara kepada pengembangan fisik motori anak.

Untuk mengetahui bagaimana proses deteksi terhadap perkembangan fisik motorik anak dan kegiatan-kegiatan penunjuang lainnya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan anak usia dini, maka dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang hal ini. Peneliti dalam hal ini mengambil salah satu Taman Kanak-kanak di Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah, PAUD Nadhila untuk menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini. Pemilihan PAUD Nadhila ini sebagai tempat pelaksanaan penelitian lebih didasarkan kepada preferensi peneliti untuk mendapat informasi yang relevan dan realibel berkenaan dengan kegiatan deteksi perkembangan fisik motorik anak.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Elizabeth B Hurlock (1978 : 57) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Sementara itu menurut Slamet Suyanto (2005 : 46) bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kematangan gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pnsyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

2. Pembagian Keterampilan Motorik

Menurut Magill Richard A (1989 : 47) berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan maka keterampilan motorik anak secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

a. Keterampilan Motorik Kasar (*Gross Motor Skill*)

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Depdiknas, 2007 : 28). Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain. aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain, contohnya berlari, melompat jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda, contohnya melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.

1) Unsur-unsur Keterampilan Motorik Kasar

Keterampilan motorik setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya. Memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar unsur-unsurnya identik dengan unsur yang dikembangkan dalam kebugaran jasmani pada umumnya. Hal ini sesuai pendapat Depdiknas (2007 : 56) bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kebugaran jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) kebugaran statistik, (b) kebugaran dinamis, (c) kebugaran motoris. Sumantri mengemukakan bahwa unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan. Lebih lanjut Sumantri menyatakan bahwa gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar dari bagian tubuh, dan memerlukan tenaga yang cukup besar.

2) Tujuan Pengembangan Motorik Kasar pada Anak TK

Pengembangan motorik kasar di TK bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan pengembangan jasmani tersebut, anak didik dilatih gerakan-gerakan dasar yang akan membantu perkembangan motoriknya kelak (Depdiknas, 2007 : 34). Pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan motoriknya, sehingga guru-guru TK perlu membantu mengembangkan keterampilan motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Kompetensi anak TK yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga pra sekolah/TK adalah anak mampu melakukan aktivitas motorik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan kesiapan untuk menulis, keseimbangan, dan melatih keberanian.

3) Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak TK

Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk mengembangkan motorik anak guru dapat menerapkan metode-metode yang akan menjamin anak tidak mengalami cedera dan menyesuainya dengan karakteristik anak TK. Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam pemilihan metode untuk meningkatkan motorik anak TK adalah menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang, menyediakan tempat, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, serta membimbing anak mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya. Untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai tujuan pengembangan motorik anak. Selain itu, metode yang akan dipilih harus memungkinkan anak bergerak dan bermain lebih leluasa, karena gerak adalah unsur utama pengembangan motorik anak.

b. Keterampilan Motorik Halus (*Fine Motor Skill*)

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Maya, 2010 : 43). Menurut Aisyah (2008 :37) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Menurut Endang (2007 : 7) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Hurlock (1978 : 56) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya). Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, maka

pengertian motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

1) Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Karakteristik perkembangan motorik halus anak dapat dijelaskan dalam Depdiknas (2008:29) sebagai berikut:

a. Pada saat anak berusia 3 tahun

Pada saat anak berusia tiga tahun kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kaku.

b. Pada usia 4 tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.

c. Pada usia 5 tahun

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.

d. Pada akhir masa kanak-kanak usia 6 tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensilnya.

2) Prinsip Dalam Pengembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas (2008 : 29), sebagai berikut :

- a. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak.
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreasi.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukn teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
- d. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- e. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
- f. Memberikan rasa gembira dan menciptakn suasana yang menyenangkan pada anak.
- g. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

3) Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Hurlock (1978 : 63) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus bagi konstetrasi perkembangan individu, yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.

- b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
- c. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

3. Karakteristik Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Dalam pemilihan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru perlu menyesuaikannya dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, susah untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara. Menurut Kartini (1995 : 28) anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan aktivitas berikut ini:

- a. Berjalan dengan menggunakan tumit kaki, berjinjit, melompat tak beraturan, dan berlari dengan baik.
- b. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik atau lebih, menguasai keseimbangan, berdiri diatas balok 4 inci (10,16 cm), tetapi mengalami kesulitan meniti balok selebar 5 cm tanpa melihat kaki.
- c. Menuruni tangga dengan kaki bergantian, dapat memperkirakan tempat berpijak kaki.
- d. Dapat melompat dengan aturan tempo yang memadai dan mampu memainkan permainan-permainan yang membutuhkan reaksi cepat
- e. Mulai mengkoordinasi gerakan-gerakannya pada saat memanjat atau berguling pada trampolin kecil (kain layar yang direntang untuk menampung akrobat).
- f. Menunjukkan peningkatan daya tahan dalam periode yang lebih lama, kadang-kadang terlalu bersemangat dan kehilangan kontrol diri dalam kegiatan kelompok. Perkembangan anak usia 5-6 tahun sangatlah pesat. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang sudah dimilikinya. Perkembangan ini juga ditunjukkan oleh keseimbangan yang baik dalam meniti balok titian/papan titian, melompati berbagai objek, meloncat dengan baik, melompati tali, melompat dan turun melewati beberapa anak tangga, memanjat, koordinasi gerakan berenang, dan bahkan mengendarai sepeda roda dua.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan (*mixed- approach*) yaitu pendekatan kuantitatif pada bagian tertentu dan pendekatan kualitatif pada sisi lainnya. Menurut Sugiyono (2011:23), Pendekatan gabungan (*mixed- approach*) adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif. Penelitian gabungan (*mixed method*) dalam hal ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengidentifikasi deteksi kompetensi motorik anak pada PAUD Nadila Kec. Bebesen Aceh Tengah. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 15 orang anak Kelompok B, Kepala Sekolah dan Guru. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti menggunakan tes, observasi dan wawancara terstruktur. Data yang diperoleh kemudia diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif-kuantitatif bertahap.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Untuk melakukan deteksi fisik motorik anak ini peneliti melakukan pengamatan langsung juga untuk mengelaborasi hasil temuan peneliti dalam hal ini juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Berkaitan dengan pengamatan dalam hal ini peneliti menyusun pedoman pengamatan dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dipandu oleh guru. Peneliti dalam hal mendiskusikan beberapa aspek amatan dengan guru yang mengajar untuk menjelaskan jenis kegiatan yang akan diukur

Selama pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang digunakan untuk mengukur perkembangan fisik motorik anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah adalah aspek kompetensi motorik Kasar sebagaimana yang tergambar dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Aspek kompetensi motorik Kasar

Jenis kompetensi		Skala				
Motorik kasar		1	2	3	4	5
1.	Menuruni tangga dengan cepat					
2.	Seimbang saat berjalan mundur					
3.	Melompati rintangan					
4.	Melempar dan menangkap bola					
5.	Melambungkan bola					

Selanjutnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas di samping mengukur kompetensi motorik kasar dalam hal ini peneliti juga mengukur kompetensi motorik halus anak yang kemudian hasilnya diakumulasi sebagai hasil perkembangan fisik motorik anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah. Adapun jenis kegiatan yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kompetensi motorik halus anak dapat dilihat sebagaimana yang tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Aspek Amatan Kompetensi Halus

Jenis kompetensi		Skala				
Motorik halus		1	2	3	4	5
1.	Menggunting Pola Sederhana					
2.	Melipat amplop					
3.	Membawa gelas tanpa menumpahkan isinya					
4.	Memasukkan benang ke lubang besar					
5.	Mewarnai gambar dengan menggunakan crayon					

Untuk mendapatkan semua data yang diinginkan dalam penelitian ini, peneliti bertindak langsung sebagai pengamat (*observer*) saat proses pembelajaran fisik motorik anak berlangsung yang diakhiri dengan tes yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan kompetensi motorik kasar dan halus anak.

2. Pembahasan

a. Kompetensi Motorik Kasar

Dari hasil tes yang diamati oleh peneliti bersama guru setempat secara kolaboratif maka didapatkan hasil tingkat perkembangan motorik kasar akumulatif sebagai berikut:

Tabel 3. Kompetensi Motorik Kasar Kumulatif

No	Jenis kompetensi	Baik	Tidak baik
	Motorik Kasar		
1.	Menuruni tangga dengan cepat	67 %	33 %
2.	Keseimbang saat berjalan mundur	73%	27%
3.	Melompati rintangan	60%	40%
4.	Melempar dan menangkap bola	66%	34%
5.	Melambungkan bola	80%	20%
Total		69,3%	30,7

Berdasarkan hasil yang tertera dalam tabel di atas maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat perkembangan fisik motorik dalam kompetensi motorik kasar berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan motorik kasar anak dengan kriteria baik mencapai 69,3% yang relatif jauh dari batas minimum yang ditentukan. Sementara itu jumlah persentase secara keseluruhan anak yang tidak memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang baik hanya sebesar 30,7%. Maka berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan fisik motorik anak di PAUD Nadila berkembang dengan baik.

b. Kompetensi Motorik Halus

Dari hasil tes yang diamati oleh peneliti bersama guru setempat secara kolaboratif maka didapatkan hasil tingkat perkembangan motorik halus akumulatif sebagai berikut:

Tabel 4. Kompetensi Motorik Halus Kumulatif

No	Jenis kompetensi	Baik	Tidak baik
	Motorik Halus		
1.	Menggunting dengan Pola Sederhana	53,3 %	46,7%
2.	Melipat amplop	60%	40% %
3.	Membawa gelas tanpa menumpahkan isinya	60%	40%
4.	Memasukkan benang ke lubang besar	66,7%	33,3%
5.	Mewarnai gambar dengan menggunakan crayon	73%	27%
Total		62,6%	37,4%

Berdasarkan hasil yang didapatkan secara akumulatif berkaitan dengan tingkat perkembangan motorik halus anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan motorik halus secara akumulatif baru mencapai 62,6% yang dalam hal ini masih di bawah batas minimum yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 65%. Lebih lanjut pada sisi lainnya tingkat perkembangan anak yang masih belum berkembang kompetensi motorik halus sebesar 37,4%. Kemudian untuk melihat tingkat perkembangan motorik anak yang dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kompetensi motorik kasar dan motorik halus anak, maka dalam hal ini peneliti bersama guru setempat memutuskan bahwa

tingkat perkembangan anak dapat dikatakan berkembang bila nilai akumulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus setelah dibagi dua mencapai batas minimum sebesar 65%. Berdasarkan ketentuan tersebut maka berikut ini tabel tingkat perkembangan motorik anak PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Kompetensi Motorik Anak

No	Jenis kompetensi	Baik	Tidak Baik
1.	Motorik Kasar	69,3%	30,7%
2.	Motorik Halus	62,3%	37,4%
Total		65,95	34,05%

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan fisik motorik anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah dalam hal telah berkembang dengan baik hal ini berdasarkan persentase akumulatif fisik motorik yang termuat dalam aspek kompetensi motorik kasar dan motorik halus anak mencapai 65,95% dari batas minimum yang ditentukan sebesar 65%. Sementara itu anak yang belum berkembang baik fisik motoriknya dalam hal ini adalah sebesar 34,05%.

c. Kegiatan Pengembangan Motorik Anak di PAUD Nadila

Untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan fisik motorik anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan kepala sekolah dan guru setempat. Dalam wawancara yang telah didesain tersebut peneliti dalam hal ini mengklasifikasikan informasi sesuai dengan tujuan utama penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pengembangan fisik motorik masih dilakukan dalam format yang sederhana. Yang dimaksud format sederhana di sini adalah kegiatan pengembangan fisik motorik anak biasanya hanya dilakukan dalam bentuk senam di setiap awal pembelajaran pada pagi hari. Sementara kegiatan lainnya Cuma sebatas penggunaan beberapa media berupa alat perosotan, ayun-ayunan dan lain-lain. Menyangkut dengan kompetensi guru dalam hal ini kami memiliki keterbatasan hal ini dikarenakan jumlah guru yang sesuai dengan latar belakang Pendidikan Anak Usia Dini hanya 2 orang sisanya bahkan masih ada yang masih berkualifikasi ijazah SMA.

Selanjutnya berkaitan dengan usaha yang dilakukan dalam pengembangan kegiatan berbasis fisik motorik anak diperoleh informasi bahwa selama ini guru-guru dalam lingkungan PAUD Nadila masih tidak terlalu kreatif dalam kegiatan pengembangan fisik motorik anak hal ini disebabkan sebagaimana diceritakan sebelumnya latar belakang pendidikan guru yang tidak terlalu relevan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk mensiasati hal ini pihak sekolah dalam hal ini selalu melakukan koordinasi dengan pihak dinas pendidikan untuk mengikutsertakan guru-guru tersebut ke pelatihan dan loka karya yang berhubungan Pengembangan PAUD.

Terkait dengan mekanisme pelaksanaan kegiatan pengembangan fisik motorik anak diperoleh informasi bahwa Pelaksanaan kegiatan pengembangan fisik motorik anak umumnya dilakukan pada pagi hari selama 10 sampai dengan 15 menit melalui kegiatan senam. Selanjutnya kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan fisik motorik

anak dilakukan dalam bentuk permainan sederhana seperti melompat tali karet yang dibuat dari karet gelang, permainan halang rintang menggunakan lidi daun kelapa yang digunakan sebagai tiang pembatas halang rintang disamping kadang-kadang anak diarahkan dalam permainan berjalan di atas papan titian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, Tes dan wawancara terstruktur, maka peneliti memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil deteksi terhadap perkembangan fisik-motorik anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah menunjukkan bahwa tingkat perkembangan fisik motorik anak telah berkembang dengan baik. Hal ini didasarkan kepada pengukuran yang dilakukan dalam bentuk tes. Hasil Tes pada Aspek Kompetensi Motorik Kasar akumulasi seluruh anak mencapai 69,3% sedangkan Aspek Kompetensi Motorik Halus mencapai 62,3 %. Secara agregat jumlah capaian Aspek Kompetensi Kasar ditambah jumlah capaian Aspek Kompetensi Motorik Halus dibagi dua maka tingkat capaian fisik motorik anak yang termuat dalam dua aspek ini menjadi 65,95% yang telah mencapai tingkat capaian minimum sebesar 65%.
2. Adapun kegiatan yang dilakukan PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah dalam pengembangan fisik-motorik anak adalah Senam disetiap awal pembelajaran pada pagi hari, permainan melompat tali karet, bermain halang rintang dan berjalan pada papan titian.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan anak*. (Terjemahan: Med Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih). Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Endang Rini Sukanti. 2007. *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY
- Kartini, kartono. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Magill, Richard A. 1989. *Motoric learning Concepts and Application, USA*: C Brown Publishers
- Maya Hirai. 2010. *Melatih Motorik Halus Anak Melalui Origami*. kawan pustaka.com
- Siti Aisyah. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Hikayat
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syarief Hidayat dkk. 2009. *Studi Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini yang Holistik dan Terintegrasi*. Jakarta : Bapenas.

